

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas pada masa perkembangan dewasa awal adalah menikah. Pernikahan adalah hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan. Dalam Bahasa Arab, nikah memiliki arti sebagai akad, dan dalam hukum islam dijelaskan jika *mitsaqan ghalizhan* atau yang lebih dikenal dengan akad memiliki penjelasan yang artinya menaati perintah Allah SWT dan melaksanakan pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Shamad (2017) menjelaskan jika menikah artinya bersatunya antara laki-laki dan perempuan, yang menjalin sebuah ikatan dengan perjanjian atau akad.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nikah artinya ikatan atau akad, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama. Menurut UU NO. 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan pada Bab 1 Ayat 1 "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa". Pendapat lain tentang pernikahan juga di ungkapkan oleh Prameswara dan Sakti (2016) menurutnya pernikahan merupakan sarana mempertemukan dua hati, untuk hidup bersama dalam satu atap, dengan jangka waktu yang lama. Dalam sebuah pernikahan suami dan istri memiliki banyak hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat peneliti simpulkan jika pernikahan adalah sebuah komitmen antara laki-laki dan perempuan, untuk tinggal bersama, dan menghabiskan waktu bersama-sama. Pernikahan, menikah, dan perkawinan adalah penyatuan dua insan antara laki-laki dan perempuan melalui sebuah perjanjian atau akad dengan bertujuan untuk hidup bersama dan menjalani kehidupan bersama-sama baik dalam keadaan susah, senang, sedih, dan bahagia.

Setiap orang yang menikah tidak semata-mata bertujuan untuk menyalurkan syahwatnya saja. Adapun tujuan nikah yang baik sesuai anjuran dari Nabi Muhammad SAW, menurut Hadits Ibnu Majah Nomor 1836.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّةَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيُنِكَحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

“Menikah adalah sunnahku, barang siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, bukan bagian dariku. Maka menikahlah kalian, karena aku bangga dengan banyaknya umatku (di hari kiamat).” HR. Ibnu Majah No. 1836, disalihkan Al Albani dalam silsilah Ash Shahihah No. 23883. Hadits tersebut menjelaskan tujuan menikah dalam islam adalah untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan menikah dapat kita ketahui tujuan menikah tidak semata-mata hanya untuk menyalurkan syahwat atau nafsu. Sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW tujuan menikah yang baik adalah untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang maksiat.

Atwater dan Duffy (Elfida, 2011) menjelaskan dalam sebuah pernikahan terdapat empat tugas pernikahan untuk suami dan istri agar dapat menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu, pembagian tugas dan tanggung jawab, komunikasi, seks, dan penerimaan akan perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Niswati (2011) Pemenuhan tanggung jawab dapat dibagi dengan cara berkerja bagi seorang suami dan mengurus anak dan rumah untuk istri. Sebuah studi menunjukkan jika kualitas pernikahan yang baik dapat ditandai dengan komunikasi yang baik, adanya kedekatan dan keintiman, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan. Hal-hal tersebut sangat penting untuk menjalani hubungan pernikahan yang memuaskan.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat empat hal yang harus dilakukan pasangan suami dan istri. Tugas-tugas ini harus dan wajib dijalankan untuk keduanya. Untuk pembagian tugas harus dikomunikasikan keduanya agar tidak terjadi miskomunikasi. Jika komunikasi sudah dijalankan dengan baik, pastinya kualitas pernikahan keduanya juga sangat baik.

Dalam sebuah kehidupan pernikahan seringkali muncul permasalahan. Ketika sedang menghadapi sebuah masalah tentu saja kedua pihak (suami dan istri) harus menyelesaikan secara bersamaan. Permasalahan yang dinilai sederhana akan menjadi rumit jika tidak dihadapi secara bersama-sama. Salah satu permasalahan dalam hubungan

pernikahan adalah permasalahan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan hidup juga akan mengalami kenaikan. Segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan salah satunya dengan bermigrasi sementara karena hal pekerjaan, hal ini menyebabkan terpisahnya sebuah keluarga yang sering kita kenal dengan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Fenomena *long distance marriage* sudah tidak asing lagi dan sudah biasa bagi masyarakat Indonesia. Faktor persaingan dalam hal pekerjaan dan anggapan pekerjaan di kota lebih menjanjikan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka migrasi yang dilakukan masyarakat Indonesia. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Mijilputri (2014) mengungkapkan bahwa pada tahun 2005, Pusat Studi Hubungan *Long Distance* melaporkan jika sekitar 2,9 dari semua pernikahan yang terdaftar di Amerika Serikat melibatkan hubungan jarak jauh, pada tahun tersebut jumlah penduduk yang menjalani pernikahan jarak jauh sebanyak 3,5 juta penduduk. Jacobs (Rachman, 2017) menyebutkan data terbaru tahun 2011 tentang pernikahan jarak jauh, disebutkan telah terjadi peningkatan angka pasangan yang menjalani *Long distance marriage* menjadi 7,2 juta orang.

Jones (Margiani, 2013) menjelaskan *Long distance marriage* disebut juga dengan *commuter marriage* yang dimana dalam sebuah pernikahan antara suami dan istri tinggal secara terpisah. Definisi lain dijelaskan oleh Pistole (2010) menggambarkan *Long distance marriage* sebuah situasi antara pasangan suami dan istri yang terpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain yang jauh karena sebuah alasan seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya. Menurut Nugraheni dan Pratiwi (2020) *long distance marriage* merupakan keadaan dimana sebuah keluarga yang meliputi ayah, ibu, dan anak tidak berada dalam satu rumah. Jimenez, (2010) menjelaskan perkawinan jarak jauh dapat diidentifikasi dengan ketidakhadiran pasangan atau kurangnya kedekatan fisik antara suami dan istri karena kesulitan untuk bertemu satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi *long distance marriage*, dapat penulis simpulkan *long distance marriage* adalah situasi antara pasangan suami dan istri yang tidak tinggal dalam satu rumah yang sama atau tinggal berjauhan, kondisi ini dijelaskan seperti istri yang tinggal

dirumah dan suami harus pergi ketempat lain yang jauh karena sebuah alasan tertentu, seperti urusan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh bukan hal yang mudah. Intensitas kebersamaan yang kurang menyebabkan sulitnya dibangun keintiman dalam sebuah keluarga. Beragam konflik muncul akibat kurangnya kebersamaan. Keterbatasan komunikasi dapat menimbulkan masalah dalam hubungan suami-istri jika keduanya tidak saling terbuka, kurang memiliki komitmen, dan tidak mampu membangun kepercayaan satu sama lain. Keadaan ini dapat berdampak negatif pada tingkat kepuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan memperbaiki aspek-aspek komunikasi tersebut agar hubungan dapat berkembang dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan, serta memberikan kepuasan yang lebih besar dalam pernikahan.

Degenova (Tanjung & Ariyadi, 2021) menjelaskan terdapat beberapa permasalahan yang dapat muncul karena beberapa sumber. Sumber permasalahan terdiri dari masalah pribadi, masalah fisik, masalah interpersonal, dan masalah lingkungan. Konflik bisa muncul karena empat sumber. Sumber tersebut terdiri dari pribadi, fisik, hubungan interpersonal, dan lingkungan. Konflik yang muncul ini bila dijabarkan lebih rinci, akan terlihat apa saja yang sebenarnya dialami dan dirasakan oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Adapun masalah yang dibicarakan adalah suami sibuk berkerja dan tidak memungkinkan untuk dihubungi sementara istri membutuhkan tempat berkeluh kesah, situasi seperti ini dapat menimbulkan kekesalan atau kejengkelan. Lalu ada lagi permasalahan terkait rindu yang tidak bisa tersalurkan, atau perasaan bersalah akibat tidak bisa melayani dan mendampingi suami, dan kekhawatiran dengan keadaan suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Naibaho & Virlia, 2020)

Menurut Tanjung dan Ariyadi (2021) menyebutkan terdapat masalah yang ditimbulkan ketika pasangan suami dan istri menjalani *long distance marriage* yaitu : masalah komunikasi, masalah kecemburuan, dan masalah kesepian. Berbagai masalah-masalah yang muncul ini terjadi akibat kurangnya intensitas kebersamaan antara suami dan istri, perasaan khawatir karena ketidakmampuan istri dalam memenuhi kebutuhan

sehari-hari suami, dan rasa rindu yang tidak bisa tersampaikan karena jauh dari suami.

Berbagai permasalahan yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, pada akhirnya akan menimbulkan perasaan sedih pada istri. Selain itu istri juga akan merasakan kelelahan dalam mengurus anak dan rumah tanpa adanya dampingan suami dalam beraktifitas. Masalah kurangnya pemenuhan kebutuhan seksual juga dapat menjadi masalah yang akan dihadapi istri saat menjalani pernikahan jarak jauh. Permasalahan inilah nantinya akan menimbulkan stress pada istri.

Safaria dan Saputra (2009) menjelaskan sebelum membahas *stress* lebih lanjut ada baiknya kita perlu memahami komponen *stress*, yaitu *stressor*. *Stressor* disebut sebagai faktor yang mempengaruhi timbulnya *stress* atau sederhananya *stressor* merupakan penyebab terjadinya *stress*. Menurut Musradinur (2016) Dalam artian yang luas *stress* merupakan pola reaksi menghadapi *stressor*, yang berasal dari luar dan dalam individu, yang sifatnya nyata atau tidak.

Chaplin (Hianto & Shanti, 2018) juga menjelaskan jika *stress* merupakan suatu keadaan dimana individu berada dibawah kondisi tertekan baik secara psikologis dan fisik. Silverman, dkk (Badrianto dkk., 2007) mengatan *stres* dapat dijelaskan sebagai respons tubuh terhadap perubahan yang memerlukan respon, regulasi, dan adaptasi fisik, psikologis, serta emosional. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami perasaan frustrasi, marah, gugup, dan cemas. Terdapat penelitian yang menunjukkan jika *stress* memberikan kontribusi sekitar 50%-70% dalam perkembangan berbagai penyakit seperti kardiovaskuler, hipertensi, kanker, penyakit kulit, infeksi, penyakit metabolik dan hormonal. Menurut Musradinur (2016) Ketika individu mengalami *stress* akan memperlihatkan tanda seperti mudah lelah, gugup, sakit kepala, dan turunnya nafsu makan

Dapat peneliti simpulkan jika *stress* merupakan respon kejadian seseorang ketika mengalami keadaan yang menganm, baik dari dalam diri atau dari lingkungannya. *Stress* adalah suatu fenomena manusiawi, yang berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, usia, jabatan, atau status sosial-ekonomi, dapat mengalami *stress*. Terdapat tiga tipe *stressor* yang dapat menyebabkan *stress*, yaitu *stressor* akibat bencana, personal, dan gangguan pasca trauma.

Berdasarkan studi awal tanggal 30 Agustus 2023 peneliti mewawancarai salah satu subjek penelitian dengan inisial A (28 Tahun) yang menjalani *long distance marriage*. Subjek mengalami beberapa masalah ketika menjalani pernikahan jarak jauh, adapun masalah yang dihadapi ialah masalah komunikasi, rindu, dan kekhawatiran. Terbatasnya waktu berkomunikasi karena kesulitan mendapatkan sinyal menjadi salah satu penyebab timbulnya dalam masalah komunikasi. Subjek pernah tidak berkomunikasi dengan suaminya selama 3 hari, akibat dari hal ini subjek merasakan kekhawatiran. Subjek merasa khawatir akan keadaan suaminya, dan takut terjadi sesuatu hal yang buruk menimpa suaminya. Masalah lainnya ialah rindu yang sulit tersampaikan, karena intensitas bertemu yang sedikit menyebabkan masalah rindu muncul. Akibat dari permasalahan ini subjek merasakan tidak nafsu makan, susah tidur nyenyak, dan selalu menunggu kabar dari suaminya. Berikut petikan wawancaranya.

"Masalah yang saya hadapi saat ldm itu masalah komunikasi mbak, karena waktu untuk telfon atau vidiocall itu sangat terbatas, kadang ga ada sinyal malah pernah suami saya ga ngabarin saya selama 3 hari, saya khawatir terjadi sesuatu hal yang buruk menimpa suami saya karena dia jauh dari saya. Selain komunikasi, masalah rindu sih mbak. Kadang kalo suami ga bisa dihubungi saya mau cerita keseharian saya ga bisa. Jujur itu bener-bener membebani saya mbak, kalo ga sama suami mau dengan siapa saya ceritanya, tapi suami saya jauh dan susah untuk komunikasi. Masalah-masalah ini jujur aja berdampak dengan kehidupan sehari-hari saya mbak, yang suami saya tidak bisa dihubungi itu rasanya saya ga nafsu makan, selalu kepikiran suami. saya juga susah tidur nyenyak, tiap saat saya nunggu notif dari suami saya. Siapa tau suami saya ngehubungi saya" (Wawancara tanggal 30 Agustus 2023 dengan subjek A)

Selanjutnya peneliti mewawancarai RS (27 Tahun), subjek mengungkapkan masalah yang ia hadapi selama *long distance marriage* adalah komunikasi, dan kesulitan mengurus anak. Sulitnya berkomunikasi karena terkendala sinyal menjadi masalah yang dihadapi subjek. Selain itu subjek sudah memiliki satu orang anak yang masih kecil, subjek merasa kesulitan dan kelelahan akibat mengurus anak tanpa bantuan dari suami.

Akibat dari masalah-masalah yang timbul subjek sering merasa kelelahan dan kurang istirahat. Berikut kutipan wawancaranya.

“Masalah yang dihadapi itu masalah komunikasi dan kesulitan mengurus anak mbak. Kalo masalah komunikasi itu sinyal ya, saya yakin semua istri pelaut juga masalah utama ya komunikasi kurang karena ga ada sinyal. Terus kalo saya sih selain masalah komunikasi masalah ngurus anak mbak. Jujur saya capek banget rasanya ngurus anak sendirian mbak, mana masih kecil, ya walaupun kadang orang tua saya dateng untuk nemenin saya ngurus anak, cuma tetep aja mbak rasanya beda kalo suami yang nemenin. Karena ngurus sendirian kadang saya nangis kalo kelelahan terus saya kurang banget istirahat, suka bangun ditengah malam kalo adek nangis. Saya juga suka ngelewatin waktu makan saya karena terlalu capek ngurus anak dan ngurus rumah”(wawancara tanggal 27 November 2023 dengan subjek RS)

Berdasarkan dua ilustrasi diatas dapat peneliti simpulkan jika kedua subjek mengalami masalah yang hampir sama yaitu komunikasi. Kedua subjek merasa sangat sulit berkomunikasi dengan suaminya karena sulitnya mendapatkan sinyal jika berada di tengah laut. Hal ini menyebabkan subjek terkadang merasa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan karena sulitnya berkomunikasi dengan suami. Selain masalah komunikasi, subjek juga mengalami masalah kekhawatiran, masalah ini timbul karena kurangnya komunikasi, akibatnya istri merasa khawatir terjadi sesuatu hal yang buruk jika komunikasi terputus. Masalah lainnya adalah istri merasa kelelahan yang berlebihan, tidak adanya peran suami di rumah membuat istri merasa lelah dan kewalahan ditambah jika subjek memiliki anak. Akibat dari masalah ini subjek mengalami kekurangan istirahat, sering melewati waktu makan, dan sulit untuk tidur dengan nyenyak.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi dilapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana *coping stress*, khususnya pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Kota Palembang. Ditambah lagi dengan hasil penelitian dari Berliantin dan Ansyah (2021) yang menyebutkan hasil penelitiannya jika salah satu subjeknya menggunakan *coping* negatif, yaitu dengan merokok. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan pada

penelitian Winta dan Nugraheni (2019) yang menyebutkan jika salah satu subjeknya juga mengatasi *stress* dengan cara merokok. Dari hasil penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang peneliti gunakan juga menggunakan *coping* negatif atau menggunakan *coping* positif. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul "*Coping stress* Pada Istri yang Menjalani *Long distance marriage* di Kota Palembang"

1.2. Pertanyaan Penelitian

Long distance marriage merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti bagi penulis. Oleh sebab itu dari penjelasan latar belakang masalah muncul pertanyaan-pertanyaan dalam benak peneliti tentang :

1. Bagaimana gambaran *coping stress* pada istri yang menjalani *long distance marriage*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* pada istri yang menjalani *long distance marriage*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembuatan tugas akhir atau skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *coping stress* pada istri ketika menjalani *long distance marriage*
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *coping stress* pada istri yang menjalani *long distance marriage*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah peningkatan wawasan dan pengetahuan dalam konteks hubungan pernikahan. Harapannya adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti sendiri, masyarakat, dan organisasi terkait. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan ilmiah secara teoritis untuk perkembangan ilmu psikologi di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi pernikahan dan keluarga, psikologi konseling, dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sumbangan pemikiran dan referensi baru untuk mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang tertarik dengan topik penelitian tentang *coping stress* pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Kota Palembang. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dan memperkaya pemahaman mereka dalam konteks psikologi pernikahan dan keluarga.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *long distance marriage* secara spesifik dan umum sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Namun untuk menghindari duplikasi dalam penelitian ini peneliti sengaja mengemukakan beberapa penelitian terdahulu, yang mana dari penelitian tersebut dapat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian dari penelitian ini. Peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang memiliki tema sama terkait dengan pernikahan jarak jauh.

Penelitian pertama Penelitian terakhir dari Berliantin dan Ansyah, (2021) dengan judul penelitian "*Coping stress On Seafaring Wives Who Live Long Distance Marriage Relationships*" atau "*Coping stress Pada Istri Pelayar yang Menjalani Relasi Pernikahan Jarak Jauh*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana istri pelayar menentukan strategi yang tepat dalam mengatasi *stress* mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dua orang menjadi subjek penelitian dengan rentang usia antara 30 hingga 36 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki faktor penyebab stres yang berbeda-beda, dan keduanya menunjukkan bentuk *Coping stress* yang berbeda pula. Dalam mengatasi *stress*, kedua subjek menerapkan pendekatan aktif, yaitu dengan berusaha mencari cara penyelesaian masalah melalui tindakan atau mengelola emosi dan pikiran mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan tentang macam-macam strategi *Coping stress* pada istri yang suaminya menjalani profesi sebagai pelayar.

Penelitian kedua dari Wardhani dan Wideasavitri, (2020) dengan judul "*Coping Strategies On Wives In a Long Distance Marriage And Live With In-Laws*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bagaimana strategi koping oleh istri yang tinggal dengan mertua saat melakukan pernikahan jarak jauh. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, fenomenologi. Dengan subjek sebanyak tiga orang istri yang tinggal bersama mertua. Hasil dari penelitian ini adalah dukungan sosial, mencari kesibukan, menjadikan anak sebagai dalih mempertahankan hubungan, mengalah pada mertua, dan percaya pada suami adalah strategi koping yang dilakukan oleh para istri.

Penelitian ketiga dari Winta dan Nugraheni, (2019) dengan judul "*Coping stress Pada Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana wanita menjalani pernikahan jarak jauh dan merespon *stress* yang mereka rasakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika ketiga responden menggambarkan manajemen *stress* secara berbeda-beda tergantung dengan situasi yang mereka hadapi.

Penelitian keempat dari Suminar dan Kaddi (2019) dengan judul "*The Phenomenon Of Marriage Couples With Long-Distance Relationship*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan motivasi menjalani hubungan jarak jauh dan mencari tau bagaimana komunikasi interpersonal dan pengalaman komunikasi pasangan jarak jauh saat mereka tinggal dikota yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini mengemukakan alasan menikah bagi pasangan jarak jauh karena menemukan perasaan cocok satu sama lain, termasuk kecocokan dalam berkomunikasi serta memiliki visi dan misi hidup yang sama. Adapun tujuan menikah dari pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah memperoleh dukungan dan membina keluarga yang sakinah. Komunikasi interpersonal pada pasangan jarak jauh dibangun atas dasar kepercayaan dan saling mendukung kegiatan satu sama lain. Adapun pengalaman berkomunikasi pasangan jarak jauh dengan selalu menjaga kualitas komunikasi seperti saling menanyakan kabar, memberikan semangat, dan mendoakan kesuksesan masing-masing.

Penelitian kelima oleh Prameswara dan Sakti, (2016) dengan judul penelitian "Pernikahan Jarak Jauh (Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)". Tujuan dari penelitian ini untuk memahami gambaran pengalaman istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, dengan melibatkan tiga orang sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kejenuhan karena merasa kesepian, ketika harus mengurus keluarga dalam situasi jarak jauh. Meskipun demikian, kehidupan pernikahan subjek juga memberikan dampak positif berupa rasa syukur sebagai hikmah yang meringankan beban dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa terdapat perbedaan penelitian yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut terletak di jumlah subjek, yang mana pada penelitian ini menggunakan tiga subjek yang berlatar belakang istri seorang pelaut. Kemudian perbedaan tempat penelitian, yang mana peneliti melakukan penelitian di Kota Palembang. Selanjutnya perbedaan terletak pada metode penelitian, yang dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu, penelitian ini terdapat perbedaan baik dari unsur budaya maupun unsur adat dan istiadat. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang "*Coping stress* pada Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage* di Kota Palembang"